

## URGENSI NILAI PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PELAJAR SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL DI ERA GLOBALISASI

Santika<sup>1</sup>, Ineu Nurjanah<sup>2</sup>, Putri Nurhasanah<sup>3</sup>, Restu Syahas Wibusana<sup>4</sup>, Rana Gustian Nugraha<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [santikaa@upi.edu](mailto:santikaa@upi.edu)<sup>1</sup>, [12ineunurjanah@upi.edu](mailto:12ineunurjanah@upi.edu)<sup>2</sup>, [putrinurhasanah21@upi.edu](mailto:putrinurhasanah21@upi.edu)<sup>3</sup>, [restusyahaswibusana@upi.edu](mailto:restusyahaswibusana@upi.edu)<sup>4</sup>, [ranaagustian@upi.edu](mailto:ranaagustian@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Globalisasi merupakan suatu perkembangan yang pesat dan cepat di berbagai bidang, khususnya di bidang inovasi dan komunikasi. Globalisasi diartikan sebagai sisi mata uang yang berbeda. Ini menyiratkan bahwa globalisasi mempunyai sisi positif dan negatif. Sisi positif yang dibawanya pasti membuat segalanya lebih mudah. Dan sisi negatif yang sering terjadi adalah jatuhnya moralitas suatu negara. Untuk itu, kita memerlukan suatu benteng dalam menghalau dampak negatif dari globalisasi ini. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter pelajar sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tinjauan pustaka, jurnal ilmiah, sumber artikel ilmiah, dan hasil penelitian dari makalah, internet, dan sumber lain yang relevan.

**Kata Kunci:** Degradasi Moral, Globalisasi, Pendidikan Karakter, Nilai Pancasila

### Abstract

*Globalization is a rapid and rapid development in various fields, especially in the fields of innovation and communication. Globalization is defined as a different side of the coin. This implies that globalization has both positive and negative impacts. The positive impact it brings definitely makes things easier. And the negative impact that often occurs is the moral collapse of a country. For this reason, we need a stronghold to ward off the negative impacts of globalization. The purpose of this study was to determine the importance of Pancasila values in the formation of student character in the era of globalization, as a step to prevent students' moral degradation. This study uses a literature review research methodology, scientific journals, sources of scientific articles, and research results from papers, the internet, and other relevant sources.*

**Keywords :** Moral Degradation, Globalization, Character Education, Pancasila



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Penggunaan internet pada generasi milenial khususnya pada pelajar sudah menjadi kebutuhan bahkan sudah melekat di dalam kehidupan masyarakat (Prihatmojo & Badawi, 2020). Di era globalisasi saat ini segala sesuatu dapat terkoneksi dengan teknologi secara tidak terbatas, bahkan sampai dengan antar Negara. Seluruh informasi dapat diakses dan di kirim dengan mudah menggunakan teknologi. Globalisasi terus memaksa kita untuk bertransformasi dalam beberapa hal memang benar-benar berdampak baik. Meskipun demikian, tak jarang dampak dan sisi buruknya pun mengikuti di belakangnya. Alat komunikasi smartphone Sudah lazim dimiliki bahkan oleh siswa Sekolah dasar sekalipun. Penggunaan Smartphone ini

memberikan dampak positif namun juga terdapat sisi negatif bagi pelajar. Indonesia yang notabenehnya dianggap sebagai bangsa yang sopan dan ramah oleh bangsa luar, ternyata mengalami degradasi moral secara terus menerus.

Diera globalisasi saat ini, baik sengaja maupun tidak disengaja banyak terjadi penurunan akhlak, budi pekerti, serta hilangnya nilai local dan nilai luhur pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, bersosialisasi maupun bermedia sosial. Akibatnya, karakter asli bangsa indonesia mengalami kemunduran karena terjadinya pengikisan nilai – nilai pancasila di masyarakat terutama generasi muda. Sedangkan Pancasila merupakan sumber dari segala sumber regulasi yang harus dimanfaatkan sebagai kaidah bagi eksistensi masyarakat, negara, dan negara. Hadirnya globalisasi membuat pertukaran budaya semakin pesat, dan nilai Pancasila menjadi kabur. Dengan demikian, nilai Pancasila harus dapat ditangkap secara prinsip dan diterapkan dalam kehidupan ataupun aktivitas sehari-hari.

Pesatnya perkembangan teknologi akan dengan mudah membuat masuknya pengaruh asing yang tidak sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia dan bertentangan dengan nilai-nilai pancasila. Banyak kalangan pelajar yang terpengaruhi oleh budaya asing sehingga memiliki kepribadian yang tidak mencerminkan akhlak yang baik. Kesopanan kepada orang yang lebih tua juga seringkali diabaikan, tak hanya itu rasa tanggung jawab dan nilai kejujuran di kalangan pelajar saat ini sudah mulai menipis bahkan seringkali diabaikan. Maraknya kenakalan yang dilakukan pelajar seperti menyontek, bolos, tawuran, bullying dan kenakalan yang lainnya menjadi bukti penurunan moral dikalangan pelajar. Masyarakat khususnya para pelajar diharapkan untuk tidak lupa terhadap hal yang terkandung nilai-nilai Pancasila dengan alasan pada dasarnya Pancasila selalu siap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan sebagai pelajar kita harus bisa mengikuti perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu prosedur kajian pustaka (*literature review*) yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti. Dengan mengkaji dan membaca dari berbagai pustaka yang sesuai dengan bidang penelitian yang sedang dibuat ini, maka akan sangat membantu peneliti untuk mengembangkan dan bereksplorasi dalam melakukan penelitian. Sumber yang digunakan pada penelitian ini antara lain jurnal ilmiah yang relevan dan hasil-hasil penelitian lainnya berupa skripsi, tesis, sumber internet, dan sumber lainnya yang relevan. Data hasil kajian pustaka tersebut kemudian diringkas sehingga menghasilkan pendapat baru mengenai pentingnya nilai Pancasila terhadap pembentukan karakter mahasiswa di era globalisasi sebagai langkah pencegahan degradasi moral bagi pelajar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Degradasi Moral di Era Globalisasi**

Pada masa kini, arus globalisasi membuat setiap negara yang ada di dunia mengalami kemajuan teknologi yang sangat pesat. Globalisasi menyebabkan manusia dan antar negara saling terbuka dan bergantung satu sama lainnya tanpa batas jarak dan waktu. Namun ketergantungan ini bersifat asimetris, yang mana pengaruh globalisasi pada setiap negara akan mengalami perbedaan. Negara berkembang akan lebih terbuka terhadap dampak dari globalisasi dibanding dari negara maju. Karena negara maju biasanya menjadi pelaku atau subjek yang menimbulkan globalisasi. Sementara itu, negara berkembang akan menjadi

sasaran atau objek dari globalisasi. Jadi, dapat diprediksi bahwa dampak dari globalisasi itu akan lebih besar dampaknya kepada negara-negara berkembang (Nurrul & Dewi, 2021).

Globalisasi yang mengarah pada tren terkini, khususnya gaya hidup meniru orang barat atau westernisasi, pada umumnya akan melunturkan unsur-unsur kebudayaan atau nilai lokal. Masyarakat cenderung menganggap bahwa budaya barat lebih maju, modern dan lebih bergaya. Akibatnya, banyak masyarakat mengadopsi semua kebudayaan barat tanpa melakukan penyaringan. Seharusnya, globalisasi berpijak pada nilai lokal dan nilai luhur yang sudah ada dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun hal itu kembali lagi pada setiap individu suatu bangsa. Kita tidak akan mudah terbawa arus globalisasi dan gaya hidup yang bertolak belakang dengan karakter bangsa, Jika bangsa Indonesia dapat terus memegang teguh nilai-nilai budaya lokal. Sebaliknya, jika bangsa Indonesia tidak ada rasa bangga terhadap nilai-nilai budaya lokalnya sendiri, maka sudah jelas akan mudah terbawa oleh arus globalisasi yang akan terus ada. Karena itu, dikembangkannya nilai-nilai lokal atau karakter asli bangsa Indonesia ini menjadi hal yang fundamental terutama dalam proses pendidikan suatu masyarakat.

Globalisasi juga dapat menyebabkan dampak negatif berupa munculnya degradasi moral (Nurrul & Dewi, 2021). Degradasi moral merupakan suatu penurunan budi pekerti, perilaku seseorang atau kelompok dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan teknologi. Moral sebagai bentuk keyakinan yang menjadi dasar tindakan atau gagasan yang sesuai dengan peraturan yang disepakati oleh masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah kemunduran atau penurunan kualitas budi pekerti seseorang sesuai dengan norma, nilai, dan peraturan yang berlaku secara sosial.

Terjadinya degradasi moral di lingkungan sekolah tidak terlepas dari faktor lingkungan dimana peserta didik itu tinggal ataupun mengenyam pendidikan. Seorang peserta didik akan mencontoh bagaimana orang dewasa yang ada disekitarnya bertingkah laku tak terkecuali di lingkungan keluarganya sendiri. Jika seorang anak terbiasa melihat orang disekitarnya bertingkah laku yang baik, maka anak tersebut akan terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik terhadap orang lain. Lain halnya jika seorang anak tumbuh di lingkungan yang kurang baik, maka anak tersebut akan terbiasa berperilaku yang kurang baik terhadap orang lain. Seorang anak akan mengikuti hal sekecil apapun yang dilakukan oleh orang yang ia jadikan panutan atau contoh.

Lingkungan tempat ia menempuh pendidikan juga pengaruh terhadap maraknya degradasi moral ini. Hal ini dikarenakan di lingkungan sekolah mereka akan berinteraksi sosial secara lebih luas. Mereka dapat berteman dengan siapapun yang mereka rasa cocok. Dalam hal ini terkadang anak-anak kurang memperhatikan pergaulan yang mereka masuki akan berdampak positif atau negatif bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh keinginan siswa untuk merasakan kebebasan dan kepuasan tersendiri dalam melakukan hal-hal yang disukainya, sehingga jika peserta didik mendapatkan pelajaran disekolah yang berat, maka akan timbul rasa frustrasi pada peserta didik. Inilah merupakan penyebab maraknya kasus degradasi moral di lingkungan sekolah (Jaelani & Dewi, 2021).

Perkembangan teknologi di era globalisasi ini semakin pesat. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan bagi para pengguna dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Namun tentunya dibalik kecanggihan teknologi tersebut memberikan dampak negatif pula. Hal tersebut dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, baik itu orang dewasa, remaja bahkan sampai anak-anak yang masih dibawah umur. Tidak sedikit siswa yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperoleh hal-hal yang tidak pantas. Banyak di antara mereka yang memanfaatkan internet dengan menyalahgunakan teknologi, yakni mengakses situs-situs pornografi baik berupa gambar maupun video. Hal ini sangat mempengaruhi moral para siswa. Fakta membuktikan bahwa saat ini maraknya pelecehan

seksual terhadap pelajar terjadi dari waktu ke waktu, bahkan pelakunya tanpa malu membeberkan apa yang telah mereka lakukan di media masa.

## Pembahasan

### Pendidikan karakter berbasis Pancasila

Lickona (Sudrajat, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter ialah suatu usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, mengamati, dan mempraktikkan nilai-nilai etika dasar. Dalam hal yang lebih sederhana, pembentukan karakter dapat diartikan sebagai segala cara atau upaya untuk dapat mempengaruhi suatu karakter ataupun kepribadian anak. Tetapi, untuk dapat mengetahui makna yang sebenarnya, definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dapat diberikan di sini. Berdasarkan definisi tersebut dan memikirkan tentang karakter apa yang ingin kita tanamkan pada siswa kita, pada titik ini kita dapat memahami nilai-nilai tersebut dan lebih memperhatikan kebenaran nilai-nilai tersebut. Ia percaya, sekalipun ia harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Dengan demikian, mereka memiliki "kesadaran memaksakan diri" untuk memenuhi nilai-nilai ini. Menurut Lickona (Sudrajat, 2011), terdapat tujuh justifikasi harus tersampainya Pendidikan karakter. yaitu:

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Sebagai cara berpikir dan falsafah bagi masyarakat Indonesia. Pancasila adalah alasan pelaksanaan seluruh bagian kehidupan bagi masyarakat Indonesia. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Ada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Setiap nilai tidak tetap tunggal, tetapi berinteraksi satu sama lain yang tumbuh secara progresif dan membentuk keseluruhan individu (Kemendikbud, 2017) dalam (Ismail, 2020).

Pertama-tama, religius menggambarkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, terwujudkan dalam tindakan, menjalankan ajaran dan keyakinan agama, toleransi, saling menghargai perbedaan dan pengamalan keyakinan lain, hingga dapat hidup rukun dan damai meskipun dalam perbedaan kepercayaan. Penerapan tersebut terlihat juga dalam imobilitas, percaya diri, kerjasama antar umat beragama dan berkeyakinan, anti olok-olok dan sikap *bullying* atau pun kekerasan. Orang-orang yang mencintai lingkungan melindungi orang-orang kecil dan mereka yang terasing, tanpa memaksakan persahabatan, kejujuran, atau kemauan.

Kedua, nilai karakter nasionalis menunjukkan dan memperhatikan kesetiaan, minat, serta antusiasme tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, ekonomi, politik dan sosial budaya masyarakat, meletakkan kepentingan nasional dan bangsa lebih tinggi dari kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Sikap nasionalisme atau Wujud cinta tanah air adalah menjunjung

tinggi tata kehidupan bangsa, menjaga kerukunan masyarakat, bertapa, mencintai tanah air, berprestasi, menjaga iklim, tunduk pada hukum, menghargai dan menghargai keberagaman negara.

Ketiga, nilai karakter integritas adalah dasar perilaku yang selalu kredibel dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, membela nilai-nilai kemanusiaan dan moral, serta bertujuan untuk menjadi pribadi yang setia. Karakter Kejujuran memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dengan perilaku yang konsisten dan ucapan yang tulus. Orang yang tulus juga dapat menghormati dan memberi contoh martabat dan nilai-nilainya (khususnya penyandang disabilitas).

Keempat, nilai kepribadian atau karakter mandiri adalah tingkah laku dengan tidak berpangku tangan pada orang lain dan menghabiskan seluruh waktu, tenaga, energi dan pikiran untuk mewujudkan harapan dan impian. Siswa dengan kepribadian mandiri akan mempunyai semangat kerja yang baik, daya juang, sikap profesionalitas, kreatifitas, serta pemberani dan pantang menyerah.

Kelima, nilai karakter gotong royong menghargai semangat gotong royong Dan memberikan dukungan/bantuan kepada yang membutuhkan, mencerminkan tindakan gotong royong untuk menyelesaikan komunikasi umum dan persahabatan. Siswa diharapkan dapat menghargai, bekerja sama, bersikap komprehensif, terlibat dalam pengambilan keputusan, mencapai mufakat, membantu, berempati dan solidaritas, anti diskriminasi, mencegah kekerasan, dan menjadi sukarelawan.

Dengan beberapa penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter yang termuat pada Pancasila mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa di Indonesia dalam menghalau degradasi moral. Agar rakyat Indonesia menjadi manusia yang pandai, saling menghargai, memiliki pilihan untuk hidup eksklusif dan bermasyarakat, berperilaku baik, memenuhi kebebasan dan komitmennya sebagai anggota masyarakat yang produktif serta memiliki keyakinan dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan karakter yang berakar dari nilai-nilai Pancasila ini sudah sepantasnya dimiliki oleh setiap bagian masyarakat. Seorang pendidik maupun calon pendidik haruslah sadar akan seberapa pentingnya pendidikan karakter. Mengimplementasikan nilai-nilai pancasila merupakan salah satu cara dalam menerapkan pendidikan karakter. Semuanya telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang digambarkan dengan sifat dasar, moral dan religius.

### **Pancasila sebagai pandangan hidup dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak bangsa**

Menurut Harefa (2012) hal terpenting yang tidak bisa diabaikan adalah bahwa Pancasila telah merumuskan semua pengalaman, pandangan hidup dan harapan bangsa. Tiap penduduk menjunjung tinggi nilai Pancasila dan mengimplementasikan hal – hal yang ada didalamnya. Namun demikian, bagaimana merealisasikan apa yang diamanatkan oleh Pancasila bukan hanya menghafal serta mengetahui saja, tetapi mempraktikannya di kehidupan tiap-tiap individu dengan tujuan bahwa Pancasila itu hidup.

Tidak ada kata lain, untuk menumbuhkan Pancasila dalam eksistensi negara semua warga negara harus turun ke tengah masyarakat t untuk membantu mengurus persoalan yang ada karena banyak persoalan yang membutuhkan banyak pertimbangan. Seperti yang kita ketahui Pancasila ialah dasar , falsafah, pedoman dan pandangan hidup bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima sila. (1) Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab. (3) Persatuan Indonesia, (4) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Lalu, yang terakhir yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila umpama *way of life* atau *pandangan hidup* ini mengandung arti bahwasannya Pancasila sebagai nilai luhur dan sekaligus sebagai jiwa bangsa. Sehingga, dengan artian lain Pancasila ini dijadikan karakter dan moral bangsa Indonesia. Karakter yang dimiliki suatu bangsa sangat menentukan eksistensi dan keberadaannya. Sebab, menjadi bangsa yang diakui dan berkarakter merupakan keinginan semua bangsa. Membangun peradaban bangsa yang berkarakter ialah *condition sine qua non* bagi Bangsa Indonesia. Hal tersebut akan terealisasi jika manusia Indonesia sebagai sekutu utama peradaban negara Indonesia mempunyai pribadi masyarakat yang luhur dan terhormat. Pembangunan dan pembentukan karakter adalah cita-cita yang harus terwujud dengan memilah pendidikan yang terkoordinasi dan praktis. Karena, hanya sebuah negara yang memiliki area kekuatan utama yang dapat menjadikan dirinya negara yang terhormat dan dihormati oleh berbagai negara.

Sikap, tindakan, perilaku, akhlak atau kepribadian merupakan suatu karakter yang dibingkai dari asimilasi berbagai temperamen yang diterima dan digunakan sebagai alasan untuk sudut pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sejumlah nilai, moral, dan norma merupakan kebajikan. Interaksi atau hubungan individu satu dengan individu lain mendorong kepribadian masyarakat dan kepribadian negara. Dengan demikian, perluasan kepribadian negara harus dimungkinkan hanya melalui kemajuan karakter individu. Namun, dengan alasan masyarakat hidup dalam iklim sosial tertentu, maka ekspansi karakter hanya dapat dilakukan dalam iklim sosial-budaya tertentu. Artinya, perluasan atau perbaikan cara hidup dan karakter negara harus diakui dalam siklus pembelajaran yang tidak membebaskan siswa dari iklim sosial, cara hidup, dan moral bangsa negara yaitu Pancasila.

untuk menjaga keutuhan, keheterogenan, dan menghadapi segala tantangan terutama datang dari budaya asing yang dinilai negatif ini tentunya membutuhkan persiapan besar. sehingga, semua bagian masyarakat utamanya putra - putri bangsa mempunyai peran yang sangat penting dan setiap anak harus memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial atas nilai luhur masyarakat Indonesia sekarang ini. jika kita dapat menciptakan kesadaran berbangsa, bernegara, disiplin, menaati hukum yang berlaku serta menjadikan Pancasila sebagai sebuah pedoman dan pandangan hidup dengan sepenuh hati. Tentunya, kita tidak akan melihat generasi yang hanya dapat dikendalikan oleh budaya asing dan orang - orang yang memicu dan menginginkan perpecahan di negaranya sendiri serta tidak akan ada anak bangsa atau penerus bangsa yang melakukan atau mengikuti perbuatan yang menyimpang dari norma dan nilai luhur bangsa Indonesia.

## KESIMPULAN

Negara Indonesia sudah dianggap sebagai negara yang sopan serta ramah oleh negara lain, namun masih mengalami degradasi moral secara terus menerus. Beberapa faktor penyebab degradasi moral di negara ini diantaranya disebabkan oleh era globalisasi yang kini kian berkembang sangat pesat. Pemerintah berupaya memberikan solusi untuk mengatasi degradasi karakter yang ada di Indonesia ini, yaitu dengan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan bisa membentuk kepribadian yang baik.

Agar tercipta warga negara Indonesia yang berperilaku baik serta mampu hidup mandiri ataupun sosial. Sudah seharusnya sebagai warga negara dan juga khususnya sebagai generasi milenial di era globalisasi ini kita tidak melupakan nilai-nilai yang termuat di dalam Pancasila. Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di zaman serba canggih ini.

Penguasaan mengenai pendidikan karakter ini menjadi hal yang sewajarnya dan lazim dikuasai oleh seorang tenaga pendidik maupun calon pendidik. Oleh sebab itu,

penyelenggaraan pendidikan yang berkelanjutan dan terkoordinasi dapat diwujudkan melalui pembangunan karakter yang berlandaskan Pancasila. Namun dalam hal ini, seluruh rakyat Indonesia berperan penting dalam melakukan perubahan untuk Indonesia lebih maju dan keutuhan bangsa. Kita juga harus siap dalam menghadapi serta senantiasa mengantisipasi konflik yang datang tidak terduga di dasarnya arus globalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, A. (2012). Pancasila sebagai Ideologi Dinamis. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya*, 6(2), 879-891.
- Ii, B. A. B. (2016). Pengaruh Bahasa Kesantunan Guru Terhadap Siswa di Kelurahan Sapolohe Kabupaten Bulukumba. *Health Sciences*, 4(1), pp. 1-23.
- Ismail, S. (2020). Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila Pada Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 157-172.
- Jaelani, W. R., & Dewi, A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah. In *Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora* (Vol. 1, Issue 10). <https://journal.actual-insight.com/index.php/rhizome>
- Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247-9258.
- Nurrul Fitri, S.F., & Dewi, D.A. (2021). Pentingnya Pendidikan
- Oktaviani Hidayat, D., Eltariant, I., Kevin Priyatna, R., & Agustina Fernanda, S. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu Sara Dan Hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 5(1)
- Prihatmojo, A. & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwijia Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152 <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.
- Sianturi, Y. R. U. & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), pp. 222-231. doi: 10.31316/jk.v5i1.1452
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).